

PENGAKUAN PERAN ENDE SEBAGAI RAHIM PANCASILA MELALUI RANAH EDUKASI DAN PEMBUMIHAN PANCASILA

Rofinus Neto Wuli

Ketua Dewan Pembina DPC GPP Ende dan Ketua DPD IKAL Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhanas) Provinsi Nusa Tenggara Timur
141167rnw@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menegaskan peran Kota Ende sebagai Kota Pancasila karena di tempat ini Bung Karno memikirkan rumusan Pancasila yang kemudian menjadi dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Peran Kota Ende dan pertemuannya dengan masyarakat yang plural menyediakan atmosfer bagi Sukarno dalam melahirkan butir-butir Pancasila. Belum banyak ilmuwan yang secara serius membuat kajian seputar peran Kota Ende, tidak hanya sebagai tempat pengasingan tetapi menjadi rahim dari mana Pancasila lahir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah (*historical method*), sebuah proses yang meliputi pengumpulan dan penafsiran sebuah, atau peristiwa dan gagasan yang timbul di masa lalu, sehingga dari metode sejarah pada akhirnya akan ditemukan suatu generalisasi yang berguna dalam usaha memahami situasi saat ini, sehingga dapat dijadikan sebagai peramalan untuk perkembangan yang akan datang. Hasil penelitian ini menegaskan betapa pentingnya Kota Ende dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Buah pemikiran Sukarno tentang Pancasila tidak muncul tiba-tiba. Pancasila hadir sebagai hasil dari proses perenungan diri Bung Karno, kontemplasi dan refleksinya secara mendalam selama hidup di Ende. Tanpa Ende, tanpa penemuan lagi Bung Karno atas ketuhanan, tidak ada Pancasila. Jujur pada kenyataan sejarah artinya kita berani mengakui peran Ende sebagai Rahim Pancasila melalui ranah edukasi dan pembumihan Pancasila.

Kata Kunci: pancasila, sukarno, ende, rahim, edukasi, pembumihan

Pendahuluan

Jurnal ini merupakan pendalaman dari *closing statement* penulis pada momentum Simposium Nasional dalam rangka perayaan 77 tahun Hari Lahir Pancasila dan HUT Gerakan Pembumihan Pancasila (GPP) DPC GPP Kabupaten Ende, pada hari Senin, 30 Mei 2022. Adapun Simposium Nasional dalam rangka perayaan 77 tahun hari lahir Pancasila dan HUT III Gerakan Pembumihan Pancasila (GPP) ini mengangkat tema "Pancasila Rumah Kita, dari Ende untuk Indonesia".

Sukarno menggambarkan hari-hari pertamanya di Flores sebagai sebuah siksaan. "Di Sukamiskin tubuhku dipenjara. Di Flores semangatku dipenjara." "Di samping tidak ada kerja, kesepian dan ketiadaan kawan, aku juga mengalami depresi yang hebat sekali. Pada hari-hari pertama itu Flores adalah tempat penyiksaan" (Adams, 2018).

Namun dalam masa pengasingan selama empat tahun antara tahun 1934-1938, Ende, harus diakui menjadi kota Rahim Pancasila, tempat *founding father* Bung Karno melahirkan butir-butir Pancasila. Menurut pengakuan Bung karno sendiri, selama masa permenungan itu, dirinya sering duduk di bawah sebatang pohon sukun, 'yang membentuk pelangi puspa warna' "Spiritualitas Semesta" (*holistic spirituality*).

"Tempat untuk menyendiri yang kusenangi itu di bawah pohon sukun yang menghadap ke laut. Aku duduk dan memandang pohon itu. Dan aku melihat pekerjaan Trimurti yang kukenal dalam agama Hindu. Aku melihat Brahma Yang Maha Pencipta berada dalam kuncup yang tumbuh di kulit kayu yang keabu-abuan itu. Aku melihat Wisnu Yang Maha Pelindung dalam daun rimbun

dan buahnya yang lonjong. Aku melihat Siwa Yang Maha Perusak dalam dahan-dahan mati yang runtuh dari batangnya yang besar,” (Adams, 2018).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode sejarah (*historical method*). Menurut Surakhmad (1990), metode sejarah adalah sebuah proses yang meliputi pengumpulan dan penafsiran sebuah, atau peristiwa dan gagasan yang timbul di masa lalu, sehingga dari metode sejarah pada akhirnya akan ditemukan suatu generalisasi yang berguna dalam usaha memahami situasi saat ini, sehingga dapat dijadikan sebagai peramalan untuk perkembangan yang akan datang.

Penelitian historis adalah metode penelitian tentang sesuatu yang terjadi di masa lampau. Dalam penerapannya, metode ini dapat dilakukan dengan suatu bentuk studi yang bersifat komparatif-historis, yuridis, dan bibliografik. Penelitian historis bertujuan untuk menemukan generalisasi dan membuat rekonstruksi masa lampau, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta menyintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta-fakta dan bukti-bukti guna memperoleh kesimpulan yang kuat (Suryana, 2010).

Penelitian dengan pendekatan historis adalah penelaahan sumber-sumber yang berisi tentang informasi-informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis. Dengan kata lain, penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan peristiwa yang tidak terjadi pada saat atau pada waktu penelitian dilakukan.

Penelitian ini akan memberikan penjelasan tentang keberadaan Bung Karno selama dalam pengasingan di Ende, di mana Soekarno merenungkan nilai-nilai luhur sambil duduk di bawah pohon sukun yang menghadap ke laut (Adams, 2018). Adapun sumber data dari penelitian ini adalah kajian kepustakaan, baik sumber rujukan primer maupun sekunder.

Hasil dan Pembahasan

1. Masa Permenungan

Ende, kota Rahim Pancasila, tempat *founding father* kita Bung Karno mengalami masa pengasingannya antara tahun 1934-1938. Pengasingan yang diisi dengan masa permenungan yang panjang. Menurut pengakuan Bung karno sendiri, selama masa permenungan itu, dirinya sering duduk di bawah sebatang pohon sukun, ‘yang membentuk pelangi puspa warna’ “Spiritualitas Semesta” (*holistic spirituality*).

Ende-Flores, tempat Bung Karno berkesempatan mematangkan embrio gagasannya tentang dasar perjuangan kemerdekaan Indonesia yang kemudian hari memperoleh bentuk akhirnya sebagai Pancasila , lima butir mutiara perekat bangsa dan Dasar Negara Kesatuan

Republik Indonesia (NKRI) yang majemuk ber-Bhineka Tunggal Ika Tanhanna Dharma Mangrva dari Ende untuk Indonesia, dari Flores Nusa bunga untuk Nusantara.

Seperti yang di kemukakan oleh Manurung dan Kanumoyosa (2021) yang mengutip dari Tim Nusa Indah (2015), menurut Bung Karno, Pancasila adalah hasil permenungannya di bawah pohon sukun saat diasingkan di Ende, Flores. Di bawah pohon sukun di kota Ende itulah konsepsinya mengenai Pancasila selesai diolah. Ketika menjadi presiden pertama Indonesia, Bung Karno kembali mengunjungi Ende pada tahun 1950. Saat itu kenangan berdimensi kedalaman permenungannya di bawah pohon sukun seakan “hadir” lagi dan ia menegaskan kembali bahwa pohon sukun tersebut adalah tempat ia merenungkan Pancasila, yang pada saat beliau berkunjung sudah menjadi dasar negara Indonesia merdeka. Sebelumnya, tak seorang pun tahu hal itu hingga Bung Karno sendiri yang mengungkapkannya.

2. Dari Tempat Pembuangan Menjadi Rumah Pemulihan: Makna Soekarno Bagi Ende, Dan Ende Bagi Soekarno.

Mengomentari kehidupan dan disposisi batin Sukarno pada akhir 1933 di tahanan penjara Sukamiskin, sebelum dibuang ke Ende pada Februari 1934, Mohammad Hatta dalam surat kabar Daulat Ra'jat, pernah menulis, “Bagi pergerakan yang akan datang, politikus Soekarno soedah mati...,” tulis Mohammad Hatta dalam surat kabar Daulat Ra'jat (Kwantes, 1987; Dhakidae, 2013).

“Ramalan” Hatta pada 1933 ternyata meleset. Ende, sebuah kota terpencil di pulau Flores kelak menjadi rahim kelahiran baru (reinkarnasi) Sukarno dalam tahapan pergulatannya memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Sukarno yang datang ke Ende dengan beban tekanan dan intimidasi psikologis dilahirkan secara baru oleh konteks masyarakat Ende saat itu.

Membicarakan pembuangan Sukarno di Ende tidak dapat dipisahkan dari pergolakan dirinya di penjara Sukamiskin, Bandung. Rupanya tekanan psikologis dan fisik di tahanan Sukamiskin memberi rasa letih terhadap Sukarno. Sukarno berniat mengundurkan diri dari keriuhan politik. Pada 30 Agustus 1933, Sukarno menulis surat kepada pemerintah kolonial Belanda untuk membebaskannya. “Aku berjanji untuk selanjutnya mengundurkan diri dari kehidupan politik, dan menjalankan praktik arsitek dan keinsinyuran...Tidak ada lain yang aku inginkan sekarang daripada kehidupan yang tenang.” Surat kedua, ketiga, keempat Sukarno berturut-turut menampilkan keinginannya untuk mengundurkan diri dari pimpinan PNI sebagai wujud konkret komitmennya menarik diri dari politik (Hering, 1978).

Tapi fakta berbicara lain. Ende yang disangka menjadi tempat penguburan semangat perjuangan justru menjadi lahan subur bagi reinkarnasi perjuangan Sukarno. Konteks masyarakat Ende saat itu menyediakan *political silence* yang mendukung ‘kelahiran baru’ Soekarno sebagai pejuang kemerdekaan bangsa yang militan.

Ditinjau dari aspek psikologi politik, masa pembuangan Sukarno di Ende justru menjadi *blessing in disguise* yang menyiapkan Soekarno bagi puncak kemerdekaan dan perumusan Pancasila sebagai dasar-falsafah negara. Salah satu konteks *political silence* yang mendukung Sukarno adalah kehadiran kontributif para pastor Katolik, misionaris *Societas Verbi Divini* (SVD) di Ende. Para pastor Katolik, misionaris asal Belanda menjadi “sahabat” bagi Sukarno dalam kesepiannya di pembuangan.

Selama berada di Ende, Sukarno banyak berdiskusi tentang teologi (ilmu ketuhanan) dan kemanusiaan. Pertemuannya dengan pastor-pastor SVD seperti P. Gerardus Huijink, SVD (Pastor Paroki Ende) dan P. Johannes Bouma, SVD (Pimpinan SVD Regio Sunda) tidak diisi dengan rekreasi atau basa-basi, tetapi menjadi tempat pergumulan filosofis-teologis yang berguna baginya. Saling tukar ide, tukar gagasan, bahkan tukar buku sering dilakukan di antara mereka. Diskusi Sukarno dengan para pastor memperkenalkan vitalitas kontribusi agama sekaligus memperkenalkan nilai-nilai Katolik, tentang kemanusiaan, ketuhanan, ataupun keadilan (Tim Nusa Indah, 2015).

Juga dalam dialektika perjumpaan bersahabat dengan sahabat-sahabat Muslim di Ende: Keluarga Ambuwaru, Bapak Jae Bara, Bapak Ruslan Uttuh atau Bapak Iros, Bapak Ibrahim, Bapak Pua Rangga (tukang gunting rambut Bung Karno), dan lain-lain dan dalam karya seni pementasan Drama Tonil-nya di Gedung Imacullata Ende serta berbagai aktivitas penuh kreativitas selama masa pengasingan di Ende.

Semangat perjuangan Sukarno yang oleh Hatta dikatakan telah mati justru mengalami reinkarnasi secara kreatif-dialektis di Ende. Sukarno yang biasanya berorasi kini masuk dalam alam kontemplatif meditatif refleksif yang menghasilkan bulir-bulir perjuangan bangsa. Konteks *political silence*, dukungan misionaris SVD dan tarian keheningan semesta membuat Sukarno dapat menangkap butir-butir Pancasila di bawah pohon sukun. Di sini, Ende tidak lagi menjadi tempat pembuangan, tetapi sekolah penempaan karakter bagi Sukarno yang kemudian hari tangguh mendirikan Indonesia dengan Pancasila sebagai dasar negara.

3. "Pancasila Rumah Kita, dari Ende untuk Indonesia"

Akademisi, sekaligus budayawan dari Universitas Indonesia (UI) Ngatawi Al Zastrouw, mengatakan Pancasila adalah produk dari rasionalitas dan spiritualitas yang dikonstruksikan, direnungkan, dan disistematisasikan melalui perenungan panjang Sukarno, baik sebelum maupun saat menjalani masa pengasingan di Ende (Al Zastrouw, 2020 dalam Purwadi, 2022).

Dialektika-dialektika itu merupakan sumber daya yang sudah dikembangkan, dieksplorasi, dan ditanamkan Sukarno sekian tahun dan menemukan sintesanya ketika diasingkan di Ende, jauh dari teman-teman seperjuangan dan saat kesepian di pengasingan. Al Zastrouw mengistilahkan itu sebagai kawah Candradimuka dalam rangka mengkontruksi dan mengkonseptualisasikan Pancasila pada saat-saat sepi, menyendiri, dan saat dia berdialog dengan hatinya.

Al Zastrouw menganalogikan Ende sebagai Goa Hiranya Bung Karno. Bung Karno sepertinya sudah membaca ayat Kaunyah dan mendapat ayat Qauliyah saat itu. Bung Karno mendapatkan keduanya saat di Ende ini. Ende inilah Gua Hira-nya Pancasila.

Sementara itu, Direktur Pusat Studi Pemikiran Pancasila (PSPP) Syaiful Arif menyebut, Ende adalah kota rahimnya Pancasila. Ende menjadi rahim Pancasila, bukan karena 5 sila itu ditemukan di Ende, tapi di Ende Sukarno muda mampu meramu 5 sila yang telah beliau susun satu per satu sejak 1918.

Sukarno di akhir paragraf pidato menyatakan, “Meskipun kita persiapan kemerdekaan hanya dalam hitungan bulan, yakni Mei sampai Agustus, tetapi sebenarnya, dasar dari negara itu sudah saya siapkan jauh-jauh hari dari 1918.”

Menurut Syaiful, saat di Yogyakarta, Bung Karno sudah menemukan 4 sila, yakni Kebangsaan, Kemanusiaan, Demokrasi, dan Kesejahteraan. Kemudian, saat Bung Karno dibuang ke Ende, jauh dari teman-temannya pejuang kemerdekaan, para loyalisnya dan hiruk-pikuk pergerakan politik, Bung Karno lebih banyak menghabiskan waktunya untuk merenung.

Dengan demikian, buah pemikiran Sukarno tentang Pancasila tidak muncul tiba-tiba. Pancasila hadir sebagai hasil dari proses perenungan diri Bung Karno, kontemplasi dan refleksinya secara mendalam selama hidup di Ende. Jadi aktivismenya berhenti sejenak, Munculah aktivitas spiritualitas. Tanpa Ende, tanpa penemuan lagi Bung Karno atas ketuhanan, tidak ada Pancasila. Setelah itu jadilah Pancasila dengan 5 silanya.

4. Ende sebagai Rahim Pancasila

Eksistensi atau keberadaan Ende sebagai Rahim Pancasila, tak perlu diragukan lagi, secara sah dan meyakinkan secara akademik ilmiah dan tinjauan historis ada dalam literatur berskala nasional dan internasional di antaranya dalam kajian ilmiah PRISMA: Majalah Pemikiran Sosial Ekonomi, Edisi Khusus Vol. 32, No. 2 & No. 3, 2013 (ISBN/ISSN: 0301-6269), dan paling kurang dalam empat (4) buku ber-ISBN yang pernah penulis baca.

Pertama buku berjudul *Soekarno: Membongkar Sisi-Sisi Hidup Sang Fajar*, dengan editor Dr. Daniel Dhakidae, dan diterbitkan: Penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2013 (ISBN 978-979-709-734-9).

Kedua, buku berjudul *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi* yang diterbitkan Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan (2016), Jakarta, Ristekdikti (ISBN: 978-602-6470-01-0).

Buku ketiga, *Bung Karno dan Pancasila: Ilham dari Flores untuk Nusantara* yang diterbitkan Nusa Indah, Ende, Cetakan III, 2015 (ISBN: 979-429-171-4),

Keempat, buku berjudul *Bung Karno, Gereja Katolik, SVD & Pancasila* yang diterbitkan Bajawa Press, Yogyakarta, 2017 (ISBN: 978-9797576-88-9).

Sebagai Dosen Mata kuliah Pancasila dan Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, penulis menunjukkan contoh buku yang secara eksplisit telah menulis peran Ende berjudul *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*. Pada halaman 143 tertulis: Patung Sukarno sedang duduk di taman rumah pengasingan di Ende menggambarkan ia sedang memikirkan dan merenungkan masa depan Bangsa Indonesia. Hasil pemikiran dan perenungan itu adalah Pancasila sebagai dasar negara dan *Philosophische Grondslag*.

5. Ende Rahim Pancasila

Inilah realitas dan fakta sejarah tak terbantahkan pemaknaan Sukarno bagi Ende dan Ende bagi Sukarno dalam konteks Rahim dan kelahiran Pancasila. Realitas ini dapat ditelusuri dalam napak tilas pada jejak-jejak di situs-situs bersejarah di Ende. Selain Situs bersejarah Bekas Rumah Pengasingan Bung Karno di Jl. Perwira Ende dan Taman Perenungan pohon Sukun di area Lapangan Pancasila Ende, ada juga Tempat berdiskusi Bung Karno dan Perpustakaan serta Gedung Imaculata tempat pementasan Drama-Tonilnya Bung Karno di Ende.

Tempat perjumpaan untuk berdiskusi Bung Karno dengan para Rohaniwan Katolik dan Perpustakaan di mana Bung Karno banyak menghabiskan waktu-waktu masa pengasingannya dengan membaca buku di perpustakaan tersebut, tempat itu sekarang telah menjadi situs bersejarah (*heritage*) bernama “Serambi Soekarno” di Biara Santo Yosef Jl.Katedral no. 5 Ende, Flores, Nusa Tenggara Timur. Tempat bernilai historis tinggi ini dikunjungi Presiden RI ke 7 Ir. Joko Widodo dan Ibu Negara Iriana tanggal 1 Juni 2022 bertepatan dengan momentum hari lahir Pancasila ke 77 yang dipusatkan di Ende, kota Pancasila. Ketika Bapak Presiden mengunjungi Serambi Soekarno saat itu, beliau diterima para Pastor Biarawan SVD dengan penuh kehangatan cinta kasih sebagai ekspresi perwujudan nilai-nilai luhur Pancasila. Turut menyambut Bapak Presiden saat mengunjungi Serambi Soekarno ketika itu adalah penulis, Ketua umum DPP Gerakan Pembumian Pancasila Dr. Antonius Manurung, dan Bendahara Umum DPP GPP Dr. Gunawan Djayaputra. Kehadiran Presiden RI ke situ-situs bersejarah di kota Ende ini hemat penulis sesungguhnya merupakan sebuah bentuk pengakuan negara.

Pancasila adalah Rumah Kita Bersama untuk merekatkan dan merajut ke-Indonesiaan kita yang majemuk, plural, dan multikultural ini. Bangsa yang besar adalah bangsa yang jujur pada kenyataan dan mengakui jasa para pahlawannya, bangsa yang tak pernah melupakan sejarah (JASMERAH), kata Bung Karno, dan dengan demikian akan menjadi bangsa yang tangguh menghadapi tantangan.

Jujur pada kenyataan sejarah berarti akan berani mengakui peran Ende sebagai Rahim Pancasila melalui ranah edukasi dan pembumian Pancasila dengan secara eksplisit masuk dalam penulisan resmi negara dan kurikulum dalam penulisan buku Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Karakter dan budi pekerti di berbagai jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Sebab sesungguhnya kita meyakini kekuatan tulisan dalam pewarisan nilai-nilai luhur Pancasila dan pembumian Pancasila bagi generasi penerus bangsa dan NKRI. *Verba Volant, Scripta Manent*, yang artinya Kata-kata terbang melayang, tulisan tinggal tetap.

Pancasila sebagai konsensus final yang mempertahankan keutuhan NKRI dalam aras pengakuan sejarah perenungan Bung Karno di Ende harus dibumikan di seantero Tanah air suci (*terra sancta*) Indonesia (Wuli, 2019). Melalui edukasi dan gerakan pembumian untuk penyebaran Pancasila kepada segenap elemen anak bangsa niscaya implementasi dan aktualisasi konsisten Pancasila dalam segala aspek akan dapat diwujudkannyatakan.

Agar seluruh semesta dunia mengetahui, NKRI mengakui minimal melalui Kepres dan terus hingga UU Negara RI bahwa Ende: Rahim Pancasila, penulis akhiri dengan mengutip kata-kata RD. A. Benny Susetyo dari BPIP (Badan Pembinaan Ideologi Pancasila): “Kalau kita mencintai Sukarno, kalau kita mencintai Indonesia, kalau kita mencintai Pancasila, berarti kita mencintai Ende. Ende bukanlah yang terkecil dalam bentangan semesta, tapi Ende adalah kota besar, kota

dunia, karena Ende: melahirkan peradaban tata dunia baru.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Kota Ende sebagai rahim dari mana Pancasila lahir adalah realitas dan fakta sejarah yang tak terbantahkan. Dengan demikian, mengakui Ende sebagai Kota Pancasila, kota kecil di mana masyarakatnya mengajarkan kepada dunia tentang keharmonisan dalam kemajemukan dan multikultural adalah bukti bahwa kita adalah bangsa yang besar, bangsa yang jujur pada kenyataan dan mengakui jasa para pahlawannya, bangsa yang tak pernah melupakan sejarah (JASMERAH).

Saran

1. Wujud nyata dari kejujuran kita sebagai anak bangsa dalam mengakui peran Ende sebagai Rahim Pancasila harus ditunjukkan dalam ranah edukasi dan pembumian Pancasila dengan secara eksplisit masuk dalam penulisan resmi negara. Ende sebagai Kota Pancasila harus masuk dalam kurikulum dan penulisan buku Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Karakter dan budi pekerti di berbagai jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.
2. Sebagaimana pernah diungkapkan Staf Khusus Ketua Dewan Pengarah Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) RD A. Benny Susetyo bahwa pembumian nilai-nilai Pancasila merupakan kunci mewujudkan Ekosistem Keamanan Nasional yang cukup tangguh.
3. Di tengah masih kuatnya arus yang masih memperlumahkan ideologi Pancasila, ungkap RD Benny, kita harus membangun budaya kuat untuk menghadapi tantangan terkait teknologi informasi, sehingga energi yang dimiliki tidak habis untuk merespons isu dan kita dapat bergerak maju dan meninggalkan konflik. Jika kita sepakat bahwa Pancasila adalah kesepakatan dan konsensus final milik bangsa Indonesia maka sudah waktunya ideologi milik kita ini diaktualisasikan dalam tindakan.
4. Tantangan Indonesia ke depan jauh lebih berat yang berpotensi memecahbelah persatuan dan kesatuan. Karena itu, kita perlu mencari solusi bersama untuk menjaga agar persatuan dan kesatuan tetap langgeng.

Pertama, kita harus kembali ke Pancasila sebagai konsensus utama, payung bersama dan perekat bangsa yang majemuk, plural dan multi kultural seperti NKRI. Demokrasi yang kita anut adalah demokrasi Pancasila karena Pancasila adalah jati diri bangsa Indonesia (Wuli, 2022). Tidak ada pilihan lain lagi bagi Indonesia untuk tetap eksis sebagai suatu bangsa yaitu harus eksis dengan nilai dasar Pancasila.

Kedua, memperkuat nasionalisme dengan formula baru (Wuli, 2022). Kalau dulu nasionalisme lebih dimengerti sebagai semangat untuk mengusir penjajah, maka dalam nasionalisme formula baru, kita ditantang untuk mencintai bangsa dengan memerangi segala penyakit yang bisa

membunuh bangsa ini, seperti kemiskinan, ketidakadilan, intoleransi, korupsi, radikalisme, fanatisme golongan, dan lain-lain.

Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno pernah mengatakan, Pancasila merupakan “masalah kunci”, yakni persoalan pokok yang harus dibereskan sehingga menjadi ideologi payung bagi semua, sebagai pintu pembuka solusi bagi beraneka persoalan bangsa. Di bawah payung Pancasila, kita berharap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) akan tetap berdiri kokoh selamanya.

Daftar Pustaka

Buku

Adams, C. (2018). *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia* (edisi revisi). Jakarta: Yayasan Bung Karno Dan Yogyakarta: Media Pressindo.

Daki-Soo, Valens. (2006). *Reinvensi Kindonesiaan: Memahami Keindonesiaan Secara Realistis-Obyektif dan Visioner*. Jakarta: Yayasan Jati Diri Bangsa

Dhakidae, Daniel. (2013). “Dari Tempat Pembuangan Menjadi Rumah Pemulihan: Makna Soekarno Bagi Ende dan Ende Bagi Soekarno” dalam *Soekarno: Membongkar Sisi-Sisi Hidup Putra Sang Fajar*. Jakarta: Kompas.

Hering, Bob Berthy (ed.), *Soekarno's Mentjapai Indonesia Merdeka* (Queensland: Southeast Asian Monograph Series, No. I, 1978), hlm. 103.)

Manurung, A.D.R. & Kanumoyosa, B.(2021). *Pancasila sebagai Dasar Negara, Ideologi dan Spiritualitas Bangsa*. Bekasi:Media Maxima.

Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Universitas Pendidikan Indonesia.

Tim Nusa Indah (2015). *Bung Karno dan Pancasila: Ilham dari Flores untuk Nusantara* . Ende: Nusa Indah.

Wuli, Rofinus Neto. (2019). “Menjadi Martir Pancasila: Peran TNI Mempertahankan Keutuhan NKRI Dalam Perspektif Katolik” dalam *Spirit Kebangsaan Prajurit Dalam Perspektif Spirituali Militum Curae*. Jakarta: Obor.

Jurnal dan Makalah

Wuli, Rofinus Neto.(2022). "Pancasila Sebagai Jati Diri Bangsa: Tantangan dan Jalan Keluar." Diskusi Panel bertema “Apakah Indonesia Masih Ada, Dari Perspektif Jati Diri Bangsa?” yang diselenggarakan oleh DPD Vox Point Indonesia DI.Yogyakarta.

Samingan & Roe, Yosef Tami. (2020). Kajian Pemikiran Soekarno di Ende 1934-1938. Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya. *Sejarah dan Budaya* 14 (2), 2020, pp. 98-106, Published: 31th December 2020.

Zastrouw, diskusi “Pembudayaan Pancasila di Sumba-Ende, NTT” yang digelar Direktorat Pembudayaan Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP), di Rumah Pengasingan Bung Karno, Ende, Flores, NTT, pada Senin 23 November 2020.

Majalah, Koran, Online

Hatta, Muhammad dalam RC Kwantes, “Ir. Soekarno Vier Brieven”, dalam *Bijdragen to de Taal-Land-n Volkenkunde*, 143 (1987), No. 2/3, Leiden, hal. 294.

Purwadi, M. (2022). “**Hari Lahir Pancasila dan Perenungan Soekarno saat Pengasingan di Ende.**” Diakses dari <https://nasional.okezone.com/read/2022/05/31/337/2603407/hari-lahir-pancasila-dan-perenungan-soekarno-saat-pengasingan-di-ende?page=3> pada 1 Desember 2022.